

PERILAKU NONVERBAL JESSICA DALAM SIDANG PERADILAN

Nidya Fitri

STITNU Sakinah Dharmasraya

email: nidya.fitri85@gmail.com

Abstract

Jessica's nonverbal behavior has been phenomenal in recent years. Media coverage of court room hearing Live and watched by the audience. The role of language is very important in deciding a judge decision. Nonverbal behavior is a part of language evidence in the court room. This research is aimed at describing and explaining function and meaning of Jessica's nonverbal behavior. This research used qualitative descriptive method by using observational method and pragmatic approach. The object of this research was court room taken from KPI (Indonesia Broadcasting Commission.). The result of this research showed that two from the five language functions, i.e. representative function and directive function. Based on Jessica's nonverbal behavior meaning found on from five nonverbal behavior, i.e. the meaning of hand gesture. The function and the meaning of Jessica's nonverbal behavior was committed Jessica to prove her innocence action.

Key word: nonverbal behavior, court room

Abstrak

Peradilan Jessica sangat fenomenal beberapa tahun belakangan ini. Media meliput secara live sidang peradilan dan ditonton khalayak ramai. Peran bahasa sangat penting dalam menentukan sebuah putusan perkara oleh hakim. Perilaku nonverbal merupakan bagian dari bukti lingual bahasa dalam teks peradilan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fungsi dan makna perilaku nonverbal dilakukan oleh Jessica. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode Simak dan metode padan pragmatis. Objek penelitian ini adalah sidang peradilan Jessica diambil dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya dua dari lima fungsi bahasa, yaitu fungsi representatif dan fungsi direktif. Berdasarkan makna perilaku nonverbal ditemukan satu dari lima makna, yaitu perilaku nonverbal gerak isyarat tangan. Fungsi dan makna perilaku nonverbal tersebut dilakukan Jessica untuk membuktikan dirinya tidak bersalah.

Kata Kunci: perilaku nonverbal, sidang peradilan

PENDAHULUAN

Perilaku nonverbal dalam sidang peradilan merupakan salah satu bagian dari proses dalam sidang peradilan. Perilaku nonverbal dalam sebuah sidang peradilan menarik untuk diteliti, baik dari segi lingual, teks, maupun konteks yang terefleksi dalam pemakai bahasanya. Dalam aspek linguistik, perilaku nonverbal merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang juga memiliki makna, baik oleh penonton dalam persidangan, maupun penonton diluar persidangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996:3), pragmatik merupakan bagian dari studi linguistik tentang memahami yang disampaikan dari pada dituturkan.

Setiap bahasa memiliki makna dan arti dalam berkomunikasi. Terkadang perilaku nonverbal tidak hanya memiliki arti, namun ada pesan lain di dalamnya. Dalam tulisan ini membahas tentang perilaku nonverbal dalam sidang peradilan. Salah satu situasi persidangan fenomenal baru-baru ini adalah situasi persidangan Jessica-Mirna dalam kasus kopi sianida. Kasus ini fenomenal dikarenakan banyaknya menghadirkan keterangan ahli untuk mengungkap

sebuah fakta kebenaran yang telah dilakukan Jessica terhadap Mirna. Dalam persidangan, tidak hanya bahasa verbal yang digunakan Jessica sebagai tersangka menyampaikan pesan, akan tetapi perilaku nonverbal juga digunakan. Perilaku nonverbal belum mendapat perhatian yang khusus dalam memahami maksud dan tujuan dari Jessica dalam melakukan pembelaan di persidangan. Oleh karena itu, tulisan ini membahas perilaku nonverbal Jessica untuk memberikan makna lebih luas tentang apa yang disampaikannya dibalik perilaku nonverbal tersebut.

Perilaku nonverbal dalam tulisan ini termasuk kedalam kajian pragmatik karena berfokus pada gerak isyarat. Perilaku nonverbal di sini bisa dikategorikan dalam pragmatik forensik karena terdapat unsur hukum, kriminal, dan dalam konteks peradilan. Pragmatik forensik itu bertujuan untuk memahami makna dibalik gerak isyarat Jessica dalam persidangan. Adalah beralasan mengapa penelitian ini termasuk kedalam pragmatik forensik karena ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah mengkaji tentang gerak isyarat, seperti *The silent witness: pragmatic and literal interpretation* oleh Denis Kurzon dalam buku *Dimensions of Forensic linguistics* (2008) dan *Discourse and Pragmatic Interpretation of Meaning* dalam buku *Forensic Linguistics* oleh McMenamin (2002). Dari penelitian tentang perilaku nonverbal di atas, perlu dilakukan penelitian lebih dalam karena dapat memberikan sebuah pembuktian yang jelas dari tindak tanduk dan perilaku nonverbal yang tanpa sengaja secara reflek terlihat. Ini bisa dijadikan sebuah objek kajian penelitian dan dapat dijadikan sebuah pertimbangan oleh hakim dalam mengambil putusan perkara dalam persidangan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, perilaku nonverbal gerak isyarat masih sedikit diteliti karena diperlukan interdisipliner ilmu lain untuk mengkaji dan mengidentifikasinya, seperti ilmu psikologi. Oleh karena itu, tulisan ini dapat memberikan gambaran model gerak isyarat tentang perilaku nonverbal Jessica dan memperjelas maksud serta tujuan yang sampaikan untuk membuktikan kebenaran berdasarkan fakta bahasa di persidangan. Perilaku nonverbal ini dapat dilihat dari kemampuan Jessica dalam mengekspresikan pesan secara lisan, akan tetapi adanya penggunaan gerak isyarat dalam dialog percakapan. Di samping itu dapat juga dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya.

Tulisan ini membahas dua masalah pokok, yaitu makna perilaku nonverbal gerak isyarat dalam sidang peradilan Jessica dan fungsi perilaku nonverbal gerak isyarat terefleksi didalamnya. Untuk menganalisis dua permasalahan tersebut di atas, penulis menggunakan teori psikologi pragmatik, linguistik forensik, dan teori fungsi bahasa Searle. *Pertama*, teori psikologi pragmatik dari Ray L Birdwhstall tentang perilaku nonverbal ini dapat berupa menggunakan simbol atau tanda serta melalui *gesture* (gerak isyarat) untuk menyampaikan pesan atau sering disebut *the silent language* (liliweri, 1994:89) pendapat lain juga dalam buku *kinesics and context*, Ray L Birdwhstall (1970:173 - 227; Wundt: 80 -101) memberikan pendapat bahwa pemaknaan gerak dari sebuah perilaku nonverbal yang dapat mewakili sebuah pesan. Berikut beberapa asumsi Ray tentang perilaku nonverbal.

1. Semua gerakan tubuh mempunyai makna penting dalam konteks komunikasi. Seseorang selalu dapat memberikan makna terdapat aktivitas tubuh.
2. Perilaku dapat dianalisis karena telah di atur dan pengaturan ini dapat dikupas dengan analisis sistematis
3. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan secara biologis, kegunaan pergerakan tubuh dalam interaksi dianggap menjadi sebuah bagian dari sistem sosial. Oleh karena itu, kelompok yang berbeda akan menggunakan *gesture* dan gerakan tubuh lainnya secara berbeda.
4. Orang dipengaruhi oleh aktivitas tubuh orang lain yang terlihat.

5. Cara aktivitas tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki.
6. Makna yang terungkap dalam hasil penelitian kinesik ini berasal dari perilaku yang telah dikaji sebagaimana metode yang dilakukan untuk penelitian.
7. Seorang yang menggunakan aktivitas tubuh akan memiliki ciri-ciri *idiosyncratic*, tetapi juga akan menjadi bagian sistem sosial yang besar bersama-sama dengan yang lainnya).

Dari pemaknaan gerak isyarat dari perilaku nonverbal di atas dapat membantu penulis dalam membaca perilaku nonverbal Jessica selama dua sesi sidang peradilan. Sebelum mengkaji perilaku nonverbal ada baiknya mengetahui istilah tentang perilaku verbal. Perilaku verbal di sini berkaitan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau pengubahan intonasi. Perilaku nonverbal dapat berupa gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, ekspresi wajah (senyum dan murung) *gesture* dan gerak isyarat.

1. Ekspresi Wajah

Wajah tanpa ekspresi adalah suatu teka-teki, menyulitkan sekaligus bebas untuk ditafsirkan. Kebanyakan anggota suatu budaya tidak tahan menghadapi wajah tanpa ekspresi untuk jangka lama. Wajah manusia mudah berubah sehingga melukiskan kebosanan, heran, rasa kasih, dan ketidaksetujuan. Secara spontan ekspresi ini dapat dibaca. Faktanya, ekspresi wajah merupakan isyarat dalam bahasa nonverbal juga menjadi bahan pertimbangan.

2. Kontak Mata

Kontak mata sering juga digunakan untuk membaca perhatian, minat, dan kepribadian seseorang. Seseorang berkeinginan membantu dan melepaskan beban seorang teman dapat mempertahankan kontak mata lebih lama dari pada orang yang tidak bermaksud sama.

3. Gerakan Tubuh

Isyarat dari kepala dan wajah menyatakan emosi yang sedang dialami sedangkan isyarat tubuh melemahkan kadar emosi tersebut.

4. Isyarat Tangan

Tangan manusia digunakan sebagai alat dan isyarat dalam berkomunikasi nonverbal. Seperti penyandang bisu-tuli menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa verbal. Dengan kata lain, isyarat tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi anggota budaya lain.

5. Haptika (sentuhan)

Sentuhan merupakan salah satu alat yang paling penting untuk bahasa nonverbal. Sentuhan dapat memengaruhi orang lain dan meningkatkan penyingkapan diri dan kerelaan. Pengaruh sentuhan pada kerelaan ditunjukkan dalam beberapa penelitian, seperti sentuhan lengan menunjukkan mengabdikan permohonan dibandingkan dengan subjek yang disentuh.

Perilaku nonverbal adalah untuk memperjelas makna tersembunyi yang tidak tersampaikan secara langsung oleh Jessica dalam persidangan. Dari hasil analisis perilaku nonverbal ini tidak hanya bisa menggambarkan namun memahami pola dan cara berpikir yang dilakukan oleh Jessica.

Kedua, teori linguistik forensik dari Robin P. Bryant (2009: 37-38) dan Sawirman dkk (2014: 37- 40). Dalam buku Robin P. Bryant berjudul *Understanding Criminal Investigation* menjelaskan bahwa pendekatan dengan cara investigasi adalah sebuah konsep dan gagasan yang dapat diadopsi oleh ilmu-ilmu lain. Sementara hasil pemikiran Sawirman dalam bukunya berjudul linguistik forensik volume 1 memberikan sebuah penalaran logis tentang proyeksi sebuah kejahatan dapat dikumpulkan melalui bukti-bukti lingual, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal karena merupakan representasi pikiran Jessica sebagai terdakwa. Hasil pemikiran dari dua teori di atas digabungkan dengan menginvestigasi percakapan dalam persidangan untuk melihat aspek perilaku nonverbal dan melahirkan sebuah pola pikir perilaku nonverbal yang dilakukan Jessica.

Ketiga, perilaku nonverbal memiliki fungsi bahasa yang diekspresikan Jessica dalam persidangan. Teori bahasa yang digunakan adalah teori Searle (1970:17). Dalam teorinya, Searle membagi lima fungsi bahasa, antara lain: pertama *fungsi representatif*, yaitu fungsi yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. Kedua *fungsi direktif*, yaitu tuturan yang dimaksud penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memaksa, mengajak, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memberikan aba-aba, dan menantang. Ketiga *fungsi ekspresif* yaitu, tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Keempat *fungsi komisif*, yakni tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Kelima fungsi *deklaratif*, yakni tuturan dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya), seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, menggolongkan, mengampuni. Fungsi bahasa Searle ini dapat memperjelas maksud dan tujuan perilaku nonverbal Jessica yang belum dipahami dalam persidangan.

Ada beberapa penelitian relevan berkaitan dengan tulisan ini. Pertama, Maramis (2015) dalam jurnal Hukum berjudul Peran Ilmu Forensik dalam Penyelesaian Kasus Kejahatan Seksual dalam Dunia Maya (Internet). Dalam penelitian Maramis menjelaskan tentang kajian forensik digunakan untuk membantu proses penegakkan keadilan melalui proses penerapan ilmu sains. Dalam konteks hukum, forensik digunakan untuk melakukan pemeriksaan dan pengumpulan bukti-bukti fisik yang ditemukan ditempat kejadian perkara dalam penyelidikan polisi dan dihadirkan di dalam sidang peradilan. Konteks kriminal juga berkaitan erat dengan konteks hukum karena kombinasi situasi dan kondisi pelaku memunculkan potensi kejahatan dan menjadi tindak kriminalitas. Forensik dalam mengidentifikasi dan menganalisis bukti-bukti tidak cukup bisa membongkar aspek hukum dan kriminal saja, tetapi juga diperlukan forensik kedokteran karena dibutuhkan teknik khusus dalam mengungkap fakta kebenaran, seperti membuat profil DNA dari bercak darah di TKP dan. Kejahatan seksual di landasi dengan konsekuensi dari pasal-pasal di dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Kitab Undang-Undang Acara Hukum Pidana, faktor pelaku kejahatan, forensik kedokteran

(tanda-tanda kekerasan dan persetujuan) disebut dengan *visum repertum*. IT Forensik dapat diungkap dengan *cyber space*, yaitu menelusuri pencurian kartu kredit, hacking beberapa status, menyadap transmisi data orang lain dengan memperbaiki lagi sistem yang sudah di *hack* atau data informasi yang sudah di ambil. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, pemeliharaan, analisis, dan presentasi. Hasil penelitian ini dapat menyusun kebijakan-kebijakan perihal peraturan-peraturan dalam penggunaan ataupun pemanfaatan dunia maya atau internet.

Kedua, *The silent witness: pragmatic and literal interpretation* oleh Denis Kurzon (2008) dalam buku *Dimensions of Forensic linguistics*. Dalam hasil publikasinya menjelaskan bahwa interpretasi dari keheningan dapat memberikan tanda dari diam, ataupun berupa perilaku nonverbal gelisah, wajah menjadi merah, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu melindungi terdakwa, faktor-faktor pribadi dan ketakutan akan diintimidasi. Keheningan tidak menguntungkan bagi pihak kepolisian dan terdakwa. Namun itu merupakan bagian dari hak terdakwa yang dilindungi oleh undang-undang di Israel, Perancis, dan Jerman. Tampaknya hal ini juga menyulitkan hakim dan jaksa dalam mempertimbangkan putusan perkara pada terdakwa. Akan tetapi, kemungkinan dan solusi lain muncul dalam kasus keheningan ini adalah selain diam ada beberapa tanda yang ditunjukkan terdakwa dalam memberikan keterangan dalam persidangan, yaitu perilaku nonverbal berupa gelisah, wajah menjadi merah, dan lain sebagainya. Perilaku laku nonverbal ini juga merupakan bagian dari bahasa yang diekspresikan melalui gerak isyarat sehingga memiliki makna. Selain itu, perilaku laku nonverbal ini dapat diartikan maknanya secara linguistik. Disinilah letak keahlian seorang ahli bahasa dalam menginterpretasikan makna dan bukti dan fakta bahasa yang sah dari menjelaskan sebuah makna yang tidak langsung. Hasil dari publikasi ini dapat memfungsikan dan memberdayakan ahli bahasa dalam mengumpulkan bukti dan fakta bahasa dalam persidangan.

Ketiga, *discourse and pragmatics: Interpretation of Expressed Meaning* dalam buku *Forensic Linguistics* oleh McMenamin (2002), menyatakan bahwa konteks sosial ditentukan oleh beberapa faktor variabel, yaitu pembicara dan pendengar, role sosial, hubungan persoalan, topik, tujuan, waktu, tempat, dan lain-lain. Dalam beberapa kasus, seringkali pendengar dan pembaca tidak berhasil dalam menyampaikan pesan yang mereka dengar dari pembicara. Untuk itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang perilaku nonverbal ini untuk menghindari kesalahpahaman, miskomunikasi, dan konflik. Seperti yang telah dilakukan oleh ahli wacana forensik Shuy pada tahun 1980 mengkaji tentang *language crime: the use and abuse of language evidence in the courtroom* (Shuy, 1993), *language of confessions, interrogation and deception* (Shuy, 1998); (Mcmenamin: 2002:75-76) Kajian pragmatik ini sangat penting dalam menganalisis perilaku nonverbal karena bertujuan untuk mencari makna yang sesuai dengan yang disampaikan oleh Jessica.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dalam bentuk perilaku nonverbal dalam sidang peradilan Jessica Mirna. Perilaku nonverbal diambil dari Komisi Penyiaran Indonesia berupa dialog percakapan dalam persidangan. Dalam menganalisis data mengadopsi teori dari Birdwhstall dan Wundt. Dialog percakapan persidangan dianalisis sebanyak 2 sesi sidang dengan Jessica sebagai terdakwa dalam memberikan keterangan dan CCTV oliver kafe.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:133; 2015:13–15), yaitu memulai dengan menyimak dan mengamati dua sesi sidang untuk menentukan makna perilaku nonverbal. Kemudian, peneliti memilih dan mengelompokkan berkaitan dengan perilaku nonverbal yang akan dianalisis. Selanjutnya, data yang dikumpulkan

dan dianalisis dengan teori Birdwhstall dan Wundt. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan memberikan saran sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Teknik analisis data dilakukan dengan Birdwhstall dan Wundt perilaku nonverbal dengan fungsi bahasa Searle berikut.



Gambar (1)

Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia

Mengacu pada percakapan dalam sesi persidangan di atas, Jessica diinterogasi dan dimintai keterangan atas dugaan pembunuhan yang dilakukannya. Jaksa penuntut umum menanyakan keterangan perihal perjalanan hidup Jessica selama kuliah di Australia. Dalam cuplikan data di atas juga tergambar Jessica menunjukkan isyarat gerakan tangan “menunjuk” kearah JPU untuk menjelaskan tentang keberadaan dia selama di Australia dan intensitas bertemu Jessica dengan Mirna sebagai korban. Perilaku nonverbal “menunjuk” dengan isyarat tangan di arahkan Jessica ke JPU di sini dapat di artikan cenderung meyakinkan JPU bahwa tuturan yang sedang diujarkannya dalam memberikan keterangan sebagai terdakwa memperkuat anggapan bahwa dengan “menunjuk” dapat mengelak dari tuduhan yang ditujukan kepadanya. Isyarat gerakan tangan “menunjuk” ini merupakan bagian dari pesan yang disampaikan Jessica secara tidak langsung. Meskipun demikian, pesan tidak langsung ini mendukung ujaran yang sedang diujarkannya dan didukung dengan penekanan isyarat gerakan tangan secara spontan dilakukannya agar JPU mengakui atas keterangan yang diberikanya dan dia terhindar dari tuduhan pembunuhan berencana. Pengakuan atas pernyataan Jessica ini dapat dikategorikan pada fungsi representatif karena dengan ujaran yang disampaikan Jessica berhasil meyakinkan JPU dengan didukung oleh perilaku nonverbal “menunjuk” yang dilakukannya saat Jessica diminta pertanggung jawabannya dalam persidangan.

Berikut perilaku nonverbal isyarat tangan dalam bentuk lain juga muncul dalam sesi persidangan ini.



Gambar (2)

Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia

Gambaran situasi sesi persidangan di atas, JPU menanyakan lebih detail tentang kedekatan hubungan Jessica, Hani, dan Mirna. Dari penjelasan yang diberikan, Jessica lebih dekat dan sering berkomunikasi dengan Hani dari pada Mirna karena Hani memiliki satu jurusan kuliah di Australia. JPU juga perlu mengetahui pentingnya kedekatan hubungan antara Jessica dan Mirna agar dapat memberikan informasi yang valid untuk proses penyidikan selama persidangan. Dari tampilan sesi persidangan di atas, terlihat isyarat gerak tangan Jessica “tidak” dengan arah gerak tangan ke kiri dan ke kanan untuk menekankan ketidakdekataannya dengan Mirna selama kuliah di Australia. Perilaku nonverbal ini adalah sebuah wujud refleksi pesan yang disembunyikan Jessica namun tanpa sengaja gerakan ini muncul dengan sendirinya. Gerakan tangan tersebut juga tidak hanya menekankan pada konteks percakapan dalam persidangan, akan tetapi juga didukung oleh pesan yang ingin disampaikan. Perilaku nonverbal dengan gerak isyarat gerak tangan ke kiri dan ke kanan atau “tidak” dapat diartikan sebagai bentuk pembelaan diri Jessica karena tidak terlibat dalam pembunuhan berencana yang dituduhkan kepadanya. Selain itu, isyarat gerakan tangan “tidak” berfungsi sebagai direktif agar JPU percaya kepada Jessica bahwa dia tidak melakukan pembunuhan berencana tersebut. Hal ini seolah-olah menguatkan dugaan bahwa praktik kebohongan yang dilakukannya semakin terungkap bahwa dialah yang meracun Mirna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada perilaku nonverbal dalam dialog percakapan sesi persidangan Jessica sebagai terdakwa dan CCTV KF Oliver cenderung menggunakan gerak isyarat tangan karena memiliki makna agar Jessica sebagai terdakwa pembunuhan terhindar dari tuduhan dan

berupaya melakukan pembelaan terhadap keterangan yang diberikan di persidangan. Makna-makna perilaku nonverbal tersebut tercermin dari isyarat tangan menunjuk ke arah JPU dan isyarat tangan mengerakkan ke kiri dan ke kanan dengan menyatakan 'tidak' melakukan pembelaan diri.

Perilaku nonverbal itu juga direlevankan dengan fungsi bahasa Searle, yaitu fungsi bahasa representatif diaplikasikan dengan perilaku nonverbal isyarat tangan 'menunjuk' bertujuan untuk meyakinkan JPU dalam persidangan agar menghindari tuduhan pembunuhan berencana yang dilakukan Jessica. Berikutnya, fungsi direktif direalisasikan dengan perilaku nonverbal isyarat tangan 'tidak' dengan menggerakkan tangan kanan ke arah kiri dan kanan. Isyarat tangan 'tidak' itu berfungsi untuk mendapatkan kepercayaan dari JPU dan menguatkan pesan yang ingin disampaikan, yaitu dia tidak mengelak atas tuduhan yang ditujukan kepadanya.

B. Pembahasan

Pada penggunaan perilaku nonverbal isyarat tangan 'menunjuk' dalam sesi persidangan Jessica sebagai terdakwa dapat diindikasikan dengan memunculkan perilaku nonverbal ini seolah-olah Jessica menghindar dari tuduhan yang dituduhkan kepadanya. Gerak isyarat tangan 'menunjuk' dalam persidangan terlihat dari cuplikan gambar (1) berikut.



Gambar (3)

Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia

Teori Birdwhstall (1970:173 - 227; Wundt: 80 -101) tentang gerak isyarat ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, isyarat tangan, haptika (sentuhan). Gerak isyarat yang paling sering muncul dari dua sesi persidangan Jessica adalah isyarat tangan. Sementara itu, teori Searle (1970:17) menjelaskan fungsi bahasa representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Dari kelima fungsi bahasa di atas, fungsi bahasa representative dan direktif sesuai dengan gerak isyarat tangan 'menunjuk' dan 'tidak' karena berfungsi untuk meyakinkan JPU untuk menghindar dan mengelak dari bukti yang didakwakan kepada Jessica. Gerak isyarat tangan 'tidak' itu dapat terlihat dari cuplikan gambar (2) berikut.



Gambar (4)

Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tulisan ini dapat melihat sebagian kecil gambaran perilaku nonverbal yang dilakukan oleh Jessica dari dua sesi dialog persidangan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan satu makna dari lima makna gerak isyarat teori Birdwhstall dan Wundt dan teori fungsi bahasa Searle dengan dua sesi sidang peradilan. Makna perilaku nonverbal gerak isyarat tersebut adalah isyarat gerak tangan cenderung dapat diartikan sebagai penekanan dan pembelaan diri Jessica sebagai terdakwa. Kedua, ditemukan dua fungsi dari lima fungsi bahasa dikemukakan oleh Searle, yaitu fungsi representatif dan direktif. Fungsi bahasa ini bertujuan untuk meyakinkan dan mendapatkan kepercayaan diri dari semua orang yang hadir dalam persidangan pada saat itu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran untuk peneliti berikutnya, untuk melakukan analisis secara lebih mendalam, dan jumlah sesi dialog percakapan dalam persidangan perlu ditambah lagi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang reliable, valid, dan berterima. Berikutnya, sebaiknya perlu melakukan wawancara pada saat pengumpulan data agar dapat memaksimalkan pemaknaan perilaku nonverbal dalam dialog percakapan sidang peradilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birdwhstall, Ray L. 1970. *Kinesics and Context*. University of Pennsylvania Press: Philadelphia.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Komisi Penyiaran Indonesia
- Kurzton, Danis. 2008. *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: Jhon Benjamins Publishing Company.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mc Menamin Gerald R. 2002. *Forensis Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. USA: CRC Press LLC.
- Maramis, Marchel R. 2015. Peran Ilmu Forensik dalam Penyelesaian Kasus Kejahatan Seksual dalam Dunia Maya (Internet). *Jurnal Ilmu Hukum* Vol II No.7.
- Robin P. Bryant. 2009. *Understanding Criminal Investigation*. Jhon Willey & Sons Ltd: UK.
- Sawirman. 2014. *Linguistik Forensik*. Volume 1: Pusat Studi Ketahanan Universitas Andalas: Padang.
- Searle, J.R. 1970. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press: Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wundt Wilhem. 1973. *The Language of Gesture*. NICI: Belgium.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.
- Yusandra, Fujita Titiek. 2017. Struktur Percakapan dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi. *Jurnal Kata*: Vol 1, No. II, Oktober 2017. Kopertis Wilayah X Padang.
- Zulmi, Febrina. 2017. Keberpihakan Media terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Kata*: Vol 1, No. II, Oktober 2017. Kopertis Wilayah X Padang.